

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasa percaya diri adalah modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Ketika baru dilahirkan, seorang anak sangat tergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya, anak berhasil bertahan hidup dan meningkatkan berbagai kemampuan untuk mengurangi ketergantungan pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhannya. Rasa percaya diri yang dimiliki akan membuat anak tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan hingga akhirnya menjadi pribadi yang sehat dan mandiri.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam diri bahwa berbagai tantangan hidup harus dihadapi dengan berbuat sesuatu (Barbara, 2003: 10). Rasa percaya diri dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi atau melakukan sesuatu yang ada di lingkungannya. Seorang anak atau siswa dituntut mampu menyesuaikan diri dan membuka diri di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pada lingkungan sekolah, seorang anak diharapkan berani tampil, mampu berkomunikasi dengan baik serta mengekspresikan keinginan maupun harapan. Bila kepercayaan diri tumbuh semakin kuat, anak akan semakin berani untuk mencoba dan menghadapi keadaan atau masalah baru yang terjadi di lingkungan pergaulannya.

Percaya diri akan membuat seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Anita Lie, 2003: 4). Namun, kepercayaan diri tidak dapat diperoleh secara instan melainkan melalui proses yang berlangsung secara kontinu sejak dini. Peran orangtua maupun guru sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Kehidupan keluarga yang hangat dan hubungan antar keluarga yang erat akan memberikan rasa aman yang dapat memunculkan kepercayaan diri pada anak.

Rasa percaya diri dapat terlihat dari bagaimana seseorang mencintai dirinya. Mereka akan peduli tentang diri mereka, karena perilaku dan gaya hidup mereka adalah untuk memelihara diri. Unsur percaya diri ini membuat anak cenderung menghargai kebutuhan jasmani dan rohaninya, sehingga mereka tidak akan menyiksa diri mereka untuk memenuhi kebutuhan ini. Merekapun akan senang bila diperhatikan orang lain dan menunjukkan keinginan untuk dipuji.

Orang yang percaya diri akan memiliki pemahaman diri yang baik. Mereka tidak akan terus menerus merenungi diri sendiri tetapi mereka akan memikirkan perasaan, pikiran dan perilakunya serta selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Hal ini akan membuat mereka menyadari tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya karena mereka bersifat terbuka untuk menerima saran ataupun kritik dari

orang lain. Merekapun bersedia menerima bantuan karena mereka juga memiliki kelemahan/kekurangan.

Kepercayaan diri dapat terlihat dari sifat serta perilaku yang ditunjukkan sehari-hari, seperti cara berkomunikasi, sifat tegas yang ditunjukkan, penampilan diri serta pengendalian diri/perasaan. Dengan memiliki dasar yang baik dalam keterampilan berkomunikasi, seorang akan dapat mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian serta dapat berbicara dengan berbagai orang dari segala usia. Selain menggunakan komunikasi verbal, mereka juga akan memakai komunikasi non verbal. Komunikasi dapat diartikan sebagai pertukaran pikiran dan perasaan (Ayahbunda, 2002: 73). adanya komunikasi yang baik, maka individu dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Komunikasi yang efektif dianggap sebagai sesuatu yang esensial untuk keberhasilan seseorang baik secara individu maupun berkelompok.

Dalam berinteraksi sosial, terdapat berbagai pola perilaku baik sosial yang sesuai dengan harapan kelompok maupun pola perilaku tidak sosial yang tidak sesuai dengan harapan kelompok. Beberapa pola perilaku sosial antara lain kerjasama, persaingan, simpati, empati, sikap ramah serta sikap tidak mementingkan diri sendiri. Pola perilaku tidak sosial antara lain agresi, pertengkaran serta perilaku yang sok kuasa. Berbagai pola perilaku tersebut turut menentukan berhasil tidaknya interaksi sosial yang dilakukan anak.

Rasa percaya diri dan interaksi sosial pada anak kelompok B TK Aisyah Kunden Bulu Sukoharjo 60 % kurang memuaskan. Hal ini dapat

dilihat dari anak belum berani maju ke depan untuk mengemukakan pendapat, anak belum bisa menyelesaikan tugas dengan hasil baik, dan anak kurang peduli dengan teman yang mengalami kesulitan.

Dengan metode bermain peran diharapkan dapat mengatasi masalah anak tersebut, karena kerjasama dapat meningkatkan kesempatan untuk bermain bersama orang lain. Adanya kerjasama, membuat suatu pekerjaan akan mudah terselesaikan. Melalui kerjasama seorang anak belajar bahwa untuk memperoleh suatu tujuan yang sama dapat dilakukan melalui kerjasama.

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan membantu proses interaksi sosialnya, selain peranan orangtua dibutuhkan pula peranan guru di sekolah. Seorang guru hendaknya memberikan perhatian dan dekat dengan anak agar mereka merasa percaya diri. Seorang guru diharapkan pula dapat membesarkan hati anak serta memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan anak lainnya. Selain itu, guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting di dalam mengembangkan perilaku anak. Ini berarti interaksi sosial anak dengan guru harus terjalin secara edukatif, dalam arti guru harus bertanggung jawab terhadap segala perilaku yang akan ditiru oleh anak karena guru merupakan model bagi anak didiknya.

Masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, perlu mendapatkan perhatian karena menyangkut pada potensialitas anak sebagai asset bangsa Indonesia di masa depan. Anak pada usia 4-5 tahun sedang mengalami

tahapan yang sangat aktif dan energik dan menghasilkan berbagai ide-ide yang kreatif dan inovatif di otaknya. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut tentang “Peningkatan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Bermain Peran pada Anak Kelompok B di Bustanul Athfal Aisyiyah Kunden Bulu Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang ada sangat luas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus dan terarah. Penelitina ini hanya akan membatasi masalah pada:

1. Peningkatan rasa percaya diri melalui kegiatan bermain peran pada anak kelompok B Bustanul Athfal Aisyiyah Kunden Bulu Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.
2. Peningkatan kemampuan Interaksi sosial melalui kegiatan bermain peran pada anak kelompok B Bustanul Athfal Aisyiyah Kunden Bulu Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah melalui bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok B di Bustanul Athfal Aisyiyah Kunden Bulu Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012?
2. Apakah melalui bermain peran dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok B di Bustanul Athfal Aisyiyah Kunden Bulu Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui bermain peran pada anak kelompok B di Bustanul Athfal Aisyiyah Kunden Bulu Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.
2. Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui bermain peran pada anak kelompok B di Bustanul Athfal Aisyiyah Kunden Bulu Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi ilmiah di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Memberikan pemahaman bagi orangtua akan pentingnya rasa percaya diri serta interaksi sosial pada anak.

b. Bagi Sekolah/guru

Sebagai evaluasi diri dan bahan masukan agar guru lebih memperhatikan masalah rasa percaya diri anak dengan interaksi sosial sehingga guru dapat mengaplikasikan cara mendidik dan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan informasi baik teori maupun praktik di lapangan tentang hubungan antara rasa percaya diri dan interaksi sosial serta melatih daya pikir ilmiah, pengembangan kreatifitas peneliti dan pengalaman untuk problem solving dalam realitas kehidupan.